

Menggagas Nilai - Nilai Kearifan Lokal Melalui Etnopedagogik



Kalsum, Agussalim, Imranah, Yulie Asni, Zurahmah, Fajriyani, Azmidar, Andi Zulfiana, Novia Anugra,
Eka Sriwahyuni, Selvy Anggriani Syarif, Nurul Hasanah, Hartina Husain, Nur Yusaerah, Humaeroah,
Nur Azisah, Muhammad Irwan, Nurleli Ramli, Syarifah Halifah, Nurrahmah

Menggagas
Nilai - Nilai
Kearifan Lokal
Melalui Etnopedagogik



Kalsum, Agussalim, Imranah, Yulie Asni, Zurahmah, Fajriyani, Azmidar, Andi Zulfiana, Novia Anugra,
Eka Sriwahyuni, Selvy Anggriani Syarif, Nurul Hasanah, Hartina Husain, Nur Yusaerah, Humaeroah,
Nur Azisah, Muhammad Irwan, Nurielli Ramil, Syarifah Halifah, Nurrahmah

Menggagas Nilai-Nilai Kearifan Lokal Melalui Etnopedagogik

Penulis:

Kalsum, Agussalim, Imranah, Yulie Asni, Zurahmah,
Fajriyani, Azmidar, Andi Zulfiana, Novia Anugra, Eka
Sriwahyuni, Selvy Anggriani Syarif, Nurul Hasanah,
Hartina Husain, Nur Yusaerah, Humaeroah, Nur Azisah,
Muhammad Irwan, Nurleli Ramli, Syarifah Halifah,
Nurrahmah

Editor:

Nurleli Ramli

Penerbit IAIN Parepare Nusantara Press



2023



Menggagas Nilai-Nilai Kearifan Lokal Melalui Etnopedagogik

Penulis

Kalsum, Agussalim, Imranah, Yulie Asni, Zurahmah, Fajriyani, Azmidar, Andi Zulfiana, Novia Anugra, Eka Sriwahyuni, Selvy Anggriani Syarif, Nurul Hasanah, Hartina Husain, Nur Yusaerah, Humaeroah, Nur Azisah, Muhammad Irwan, Nurleli Ramli, Syarifah Halifah, Nurrahmah

Editor

Nurleli Ramli

Desain Sampul

Agsar

Penata Letak

Muh. Ilham Jaya

Copyright IPN Press,
ISBN: 978-623-8092-46-8
291 hlm 15,4 cm x 23 cm
Cetakan I, Agustus 2023

Diterbitkan oleh:

IAIN Parepare Nusantara Press
Jalan Amal Bakti No. 08 Soreang
Kota Parepare, Sulawesi Selatan 91132

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan
apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Dicetak oleh IAIN Parepare Nusantara Press, Parepare



Prakata

Puji syukur kami panjatkan kepada sang pencipta karena atas kehendak dan karunia-NYA sehingga kumpulan tulisan teman-teman sejawat dalam buku mengagas nilai-nilai kearifan lokal melalui etnopedagogik dapat diselesaikan. Kearifan lokal di setiap daerah sangat beragam dan merupakan warisan budaya yang tidak ternilai harganya. Melestarikannya merupakan suatu kewajiban agar tidak tergerus oleh perkembangan zaman. Banyak pilihan yang dapat ditempuh untuk mewariskannya kepada generasi muda dan salah satu pilihannya adalah melalui pembelajaran dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal tersebut dalam pembelajaran dan atau menggunakan salah satu kearifan lokal tersebut sebagai media pembelajaran.

Buku ini terdiri dari ragam kearifan lokal berbagai daerah yang ada di Sulawesi Selatan khususnya pada masyarakat suku Bugis. Ulasan ragam kearifan lokal yang tersajikan dalam buku diharapkan dapat menjadi suatu inspirasi bagi para pendidik, pemerhati pendidikan, orang tua, dan masyarakat untuk dijadikan sebagai suatu alternatif dalam mendidik dan mengajarkan ilmu pengetahuan kepada generasi muda dengan memegang teguh nilai-nilai kearifan lokal. Kehadiran buku ini sebagai suatu bentuk kepedulian untuk melestarikan kearifan lokal dan kepedulian terhadap mulai terlupakannya nilai-nilai kebersamaan dan filosofis dari kearifan lokal.

Semoga tulisan teman-teman sejawat dengan mengangkat kearifan lokal daerahnya masing-masing kembali mengingatkan para pembaca tentang ragam



warisan yang telah ditinggalkan oleh Nenek Moyang utamanya pada masyarakat suku bugis Sulawesi Selatan. Kami menyadari bahwa tulisan dalam buku ini tidak luput dari kesempurnaan oleh karena itu masukan dan kritik dari pembaca akan menjadi hal yang berharga untuk perbaikan tulisan berikutnya.

Terimakasih atas kerjasama teman-teman sejawat semua yang dengan ketulusan hatinya telah meluangkan waktu untuk memperkenalkan kearifan lokal daerahnya tanpa kerjasama yang baik dari teman-teman semua buku ini tidak akan hadir dan dinikmati oleh semua pembaca.

Parepare, April 2023

Founder AGSIA Foundation



Daftar Isi

Prakata	v
Daftar Isi	vii



Identifikasi Konsep Etnokimia pada Pembuatan <i>Lipa' Sabbe</i> sebagai Sumber Pembelajaran IPA Imranah	1
---	----------



Kajian Etnobiologi <i>Reu Balacung</i> : Perban Alami Masyarakat Enrekang sebagai Sumber Pembelajaran IPA Novia Anugra	20
--	-----------



Konsep Fluida Statis pada Rumah Terapung di Danau Tempe sebagai Sumber Pembelajaran Mekanika Fluida Fajriyani	39
---	-----------



<i>Mappere</i> : Identifikasi Konsep Fisika Eka Sriwahyuni	56
--	-----------



Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Berbasis Budaya <i>Tudang Sipulung</i> pada Pembelajaran Statistika Hartina Husain	69
--	-----------



Potensi Pigmen Pewarna Alami pada Corak
Songkok Recca sebagai Sumber Pembelajaran
IPA

Nur Yusaerah..... 89



Eksplorasi Etnomatematika pada Makanan
Tradisional Masyarakat Massenrempulu
sebagai Sumber Pembelajaran Matematika

Azmidar109



Pendidikan Berbasis Karakter Menuju Era 5.0
: Penerapan *Ada-Ada Pappaseng* sebagai
Sumber Pembelajaran Bahasa Inggris

Humaeroah.....128



*Buginese Cultural Values: Sipakatau,
Sipakalebbi, Sipakainge as an Introduction to
Ethnopedagogy for English Pre-Service
Teachers*

Yulie Asni.....143



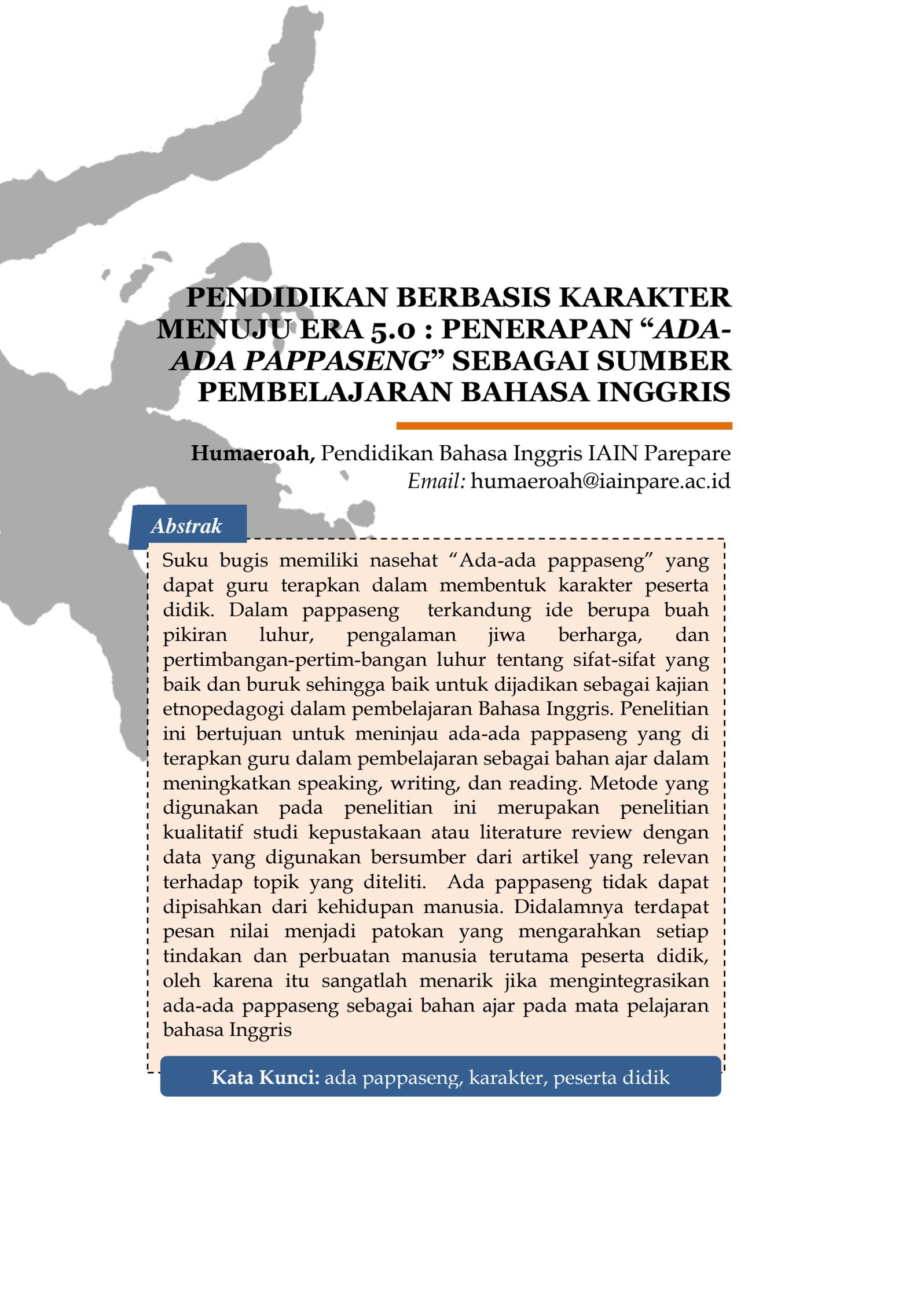
Penggunaan Bahan Ajar Berbasis Kearifan
Lokal dalam Pembelajaran Bahasa Inggris

Kalsum, Agussalim160

	Penggunaan Materi Berbasis Budaya Lokal dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Bahasa Inggris Siswa SMP pada <i>Procedure Text</i> Nurul Hasanah.....171
	Implementasi <i>Tudang Sipulung</i> sebagai Modeling Konseling Kelompok pada Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Parepare Andi Zulfiana 185
	Menilik Nilai Tradisi <i>Mappatettong Bola</i> dalam Merawat Semangat Gotong Royong sebagai Sumber Pembelajaran IPS Zurahmah 196
	Modal Sosial Masyarakat Bugis dalam Pengasuhan Anak Buruh Migran Perempuan Selvy Anggriani Syarif..... 219
	<i>La Pagala</i> : Petuahnya dalam Pengintegrasian Pembelajaran Bahasa Asing Nur Azisa, Muhammad Irwan 238
	Pembentukan Karakter Gotong Royong Melalui Permainan Tradisional Suku Bugis Nurleli Ramli 251



Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk
Moral Anak pada Masyarakat Pesisir Mandar
Syarifah Halifah, Nurrahmah267



PENDIDIKAN BERBASIS KARAKTER MENUJU ERA 5.0 : PENERAPAN “ADA- ADA PAPPASENG” SEBAGAI SUMBER PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS

Humaeroah, Pendidikan Bahasa Inggris IAIN Parepare
Email: humaeroah@iainpare.ac.id

Abstrak

Suku bugis memiliki nasehat “Ada-ada pappaseng” yang dapat guru terapkan dalam membentuk karakter peserta didik. Dalam pappaseng terkandung ide berupa buah pikiran luhur, pengalaman jiwa berharga, dan pertimbangan-pertimbangan luhur tentang sifat-sifat yang baik dan buruk sehingga baik untuk dijadikan sebagai kajian etnopedagogi dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Penelitian ini bertujuan untuk meninjau ada-ada pappaseng yang di terapkan guru dalam pembelajaran sebagai bahan ajar dalam meningkatkan speaking, writing, dan reading. Metode yang digunakan pada penelitian ini merupakan penelitian kualitatif studi kepustakaan atau literature review dengan data yang digunakan bersumber dari artikel yang relevan terhadap topik yang diteliti. Ada pappaseng tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Didalamnya terdapat pesan nilai menjadi patokan yang mengarahkan setiap tindakan dan perbuatan manusia terutama peserta didik, oleh karena itu sangatlah menarik jika mengintegrasikan ada-ada pappaseng sebagai bahan ajar pada mata pelajaran bahasa Inggris

Kata Kunci: ada pappaseng, karakter, peserta didik

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Arus modernisasi telah banyak memberi perubahan dalam kehidupan masyarakat. Hal yang menyedihkan, perubahan yang terjadi justru cenderung mengarah pada krisis moral dan akhlak sehingga pendidikan berbasis karakter sangat dibutuhkan untuk membentuk generasi penerus bangsa yang berkualitas unggul dengan menumbuhkan rasa sikap yang bertanggung jawab dalam menghadapi era globalisasi. Globalisasi telah melahirkan nilai-nilai baru, gaya hidup baru dan pola interaksi sosial baru dengan segala akibatnya sebagaimana dinyatakan oleh Yuliar dan Kombaitan (2012) antara lain tajamnya kesenjangan sosial, rusaknya keharmonisan antar sesama dengan maraknya konflik antar etnis dan konflik antar pelajar, perubahan nilai dan fungsi keluarga, individualisme dan ketidakpedulian, gaya hidup materialistik dan hedonis, tipisnya rasa solidaritas dan kebersamaan, hilangnya rasa cinta produk dalam negeri, menipisnya rasa cinta dan penghargaan terhadap nilai-nilai budaya lokal sebagai bagian dari identitas kebangsaan. Oleh karenanya, Pendidikan harus mampu memberikan jawaban atas perubahan zaman, ini berarti bahwa pendidikan harus memiliki orientasi masa depan. Dimulai dari perbaikan kurikulum dan pelatihan guru-guru di sekolah. Peserta didik sebagai aset dan penerus bangsa memerlukan persiapan karakter yang siap menghadapi perubahan era, persiapan ini sangatlah efektif jika dimulai dari bangku sekolah. Guru dalam hal ini berperan penting untuk pembentukan karakter peserta didik. Pembentukan karakteristik siswa sangat lah erat hubungannya dengan nilai-nilai budaya yang diajarkan guru di kelas

Seiring berkembangnya zaman maka perkembangan juga harus dilakukan oleh seluruh sistem masyarakat bernegara, termasuk pendidikan. Pendidikan yang merupakan salah satu pilar pertahanan negara perlu mempersiapkan sistem didalamnya agar mampu menghadapi setiap perkembangan di era globalisasi.

Pentingnya nilai budaya dalam kehidupan bermasyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa. Samani & Hariyanto (2013) mengemukakan bahwa karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dengan sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menerapkan pendidikan karakter di sekolah maka dapat membantu peserta didik untuk peduli, memahami, dan melaksanakan berdasarkan etika atau norma yang berlaku untuk menghadapi perkembangan era.

Pendidikan nilai dan karakter pada dasarnya telah berjalan sejak lama seiring dengan pendidikan pada umumnya yang dikemas dalam berbagai bentuk, antara lain, pendidikan moral, pendidikan etika, dan pendidikan akhlak. Sistem pendidikan karakter menanamkan nilai-nilai budaya bangsa yang didalamnya mengajarkan aspek pengetahuan, kemudian sikap perasaan dan tindakan yang akan diterapkan di kehidupan bersosial dengan masyarakat sekitar, menjunjung nilai toleransi antar umat beragama baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME). Pendidikan karakter sendiri sangat banyak dimuat dalam kebudayaan-kebudayaan lokal masyarakat, tidak terkecuali pada kebudayaan Bugis. Salah satu wujud kebudayaan masyarakat Bugis adalah pappaseng. Istilah pappaseng dalam bahasa bugis yang berasal dari kata “Paseng” artinya : pesan, yang berupa nasihat dan petuah. Pappaseng hadir di tengah masyarakat Bugis sebagai media pendidikan moral dalam menjalani hidup sebagai pengatur tingkah laku dalam bermasyarakat. Pappaseng memuat beragam nilai-nilai karakter yang dapat diaplikasikan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari (Ramadan dkk, 2018).

Berangkat dari permasalahan-permasalahan yang timbul , maka dianggap perlu membuat rekonstruksi praktik pendidikan dengan mengembangkan bahan ajar berbasis kebudayaan Bugis,

yaitu pappaseng. Rekonstruksi praktik pendidikan yang berbasis pada kearifan lokal yang dalam ilmu pedagogi lebih dikenal dengan istilah etnopedagogi. Kajian Etnopedagogi “pappaseng” dapat dimasukkan sebagai muatan lokal dalam salah satu materi pembelajaran yang diajarkan di sekolah termasuk mata pelajaran Bahasa Inggris sebagai salah satu pembelajaran yang menjadi bagian dari kurikulum. Selanjutnya, dalam tulisan ini penulis akan memberikan batasan pembahasan pada nilai-nilai budaya yang terkandung di dalam pappaseng yang dianggap dapat memberikan sumbangan yang besar di dalam pendidikan nilai dan karakter bagi generasi penerus khususnya dalam kehidupan masyarakat Bugis. Melalui pengintegrasian pappaseng pada pembelajaran Bahasa Inggris di diharapkan dapat menjadikan peserta didik senantiasa berpedoman pada pappaseng dalam setiap pola tingkah lakunya sehari-hari akan selalu terjaga, terpelihara perilakunya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka, yang digunakan untuk menganalisa fenomena dan kejadian sekitar. Penulis menggunakan buku, artikel, jurnal, dan pustaka lainnya untuk mendapatkan data pada penelitian ini yang selanjutnya di analisis secara deskriptif untuk memperoleh data hasil penelitian. Data pada penelitian ini yaitu data sekunder dengan penelusuran pada beberapa jurnal atau pustaka lainnya yang terkait nilai pendidikan dalam pappaseng dan integrasi pappaseng sebagai bahan ajar khususnya dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi & hermeneutik. Pengumpulan data menggunakan cara: studi pustaka melalui penelusuran nilai pendidikan dalam pappaseng kemudian mengintegrasikannya pada pembelajaran Bahasa Inggris.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Nilai-nilai pendidikan dalam Pappaseng (Kearifan lokal pada masyarakat Bugis)

Pappaseng bertujuan untuk membangun kualitas pribadi peserta didik yang ideal, yakni membawa manfaat pembentukan karakter di masa depan. Oleh karena itu, di dalam pappaseng akan sering ditemukan ajaran-ajaran tentang karakter mulia yang dalam pandangan peneliti dapat diserap dan diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pappaseng secara umum berisi petunjuk tentang cara menjalani kehidupan, baik dalam menjalani hubungan dengan sesama manusia maupun menjalani hubungan dengan Sang Pencipta (Sikki, dkk. 1998: 7). Ada banyak “ada pappaseng” yang hidup dalam masyarakat suku Bugis, terdiri atas ratusan bahkan ribuan. Cara pengungkapan atau penuturannya pun dapat dilakukan dalam bermacam-macam bentuk, misalnya dalam bentuk *elong* ‘puisi’, *werekkada* ‘peribahasa’, dan percakapan ‘monolog dan dialog’.

Beberapa kearifan Bugis dari berbagai sumber naskah lontaraq pappaseng yang mengandung nilai-nilai pedagogik adalah sebagai berikut:

1. Nilai Religious

Berbagai nilai religius (keagamaan) dapat ditemukan dalam pappaseng, diantaranya disebutkan:

- ❖ *Tellui riala sappo: tauq-e ri dewata; siriq-e ri watakkaletaq; siriq-e ri padatta tau* (Abbas, 2013: 278)

Terjemahan: Tiga hal yang dijadikan pagar/pelindung: Takut kepada Dewata (Allah SWT); malu pada diri sendiri; malu pada sesama manusia.

Makna yang disampaikan di atas bahwa ada tiga hal yang harus dijadikan landasan dalam menjalani hidup, yang pertama ialah apabila rasa takut dan malu kepada Sang Pencipta Allah SWT dijadikan landasan hidup manusia

dalam kehidupannya, maka dirinya akan selamat dan terjaga. Dikarenakan setiap sendi-sendi kehidupannya ia lalui dengan mengingat kepada Allah. Selanjutnya, malu pada diri sendiri, mengingat hakikat seorang manusia untuk menjadi manusia maka patutlah seorang manusia menjalani hidupnya dengan tujuan dan tugas-tugas yang dibatasi oleh rasa malu, baik terhadap diri sendiri, maupun orang lain.

- ❖ *Iyapa na ma''kareso tem''mangingi tauee, na malempu to pimeng tau lo ri Pammasena Puang Allah Ta''ala, nappani tu diruntu cappana wassele ede.(Sumira , 2020 :62)*

Terjemahan: Hanya dengan semangat kerja yang tinggi disertai niat ikhlas kepada Tuhan Yang Maha Esa, usaha kita berhasil.

Makna yang disampaikan diatas ialah jika ingin berhasil maka senantiasa lah berserah diri kepada Allah. Sebagaimana kita ketahui bahwa kuasa Allah tidak terbatas kepada hambanya yang senantiasa berikhtiar dan bertakwal kepada-Nya.

- ❖ *Narekku mitau ki lao Ripuang Alllah Ta''ala, pigauki papparentana sibawa salaiki pappesangkana. Tau ye napegaui papparentana nappa nasalaiki pappesangkana, iyanaro tanranna tau ye salama yalengi pole ri Pakkebbu. (Sumirat, 2020 :65)*

Terjemahan: Jikalau kamu takut kepada Tuhan, tunaikanlah perintahnya dan hindarilah larangannya. Orang yang menjalankan perintah kemudian meninggalkan larangannya, itulah tandanya orang yang selamat dan sejahtera serta dikasihi oleh sang Pencipta

Makna yang disampaikan diatas adalah sebagai makhluk ciptaan Allah swt sangat merasakan ketidak berdayaan dan kelemahan terhadap kemahakuasaan dan

kemahaperkasaan-nya. Sehingga tidak ada alasan untuk tidak menjalankan segala perintahnya dan menjauhkan segala larangannya.

2. Nilai disiplin

Kedisiplinan merupakan tindakan yang patuh pada aturan. Beberapa “ada pappaseng” mengajarkan bahwa orang bugis memiliki sikap yang patuh dalam berbagai aspek kehidupan. Hal ini terlihat pada pappaseng:

Ajaq siyo mupinrai, murusaq-i, mubicarai paimêng pura onroe, iyana ritu riaseng popo gamaru, makerreq. Natujui tikkaq wanuae, lelei saiye, makkamateng-matengngi tedongnge, oloq-koloe, temmabbuai aju-kajung ri anrewa buwana, ri sappeyang pattapie, natuwoi serriq dapurengnge; Iya nateppa kerekenna nanre topi api adeq-e popo gamaru, rusaqe pura-onro, pura laleng malempuq. narusaq deceng mallebbang, napasalai tongengnge napatujui salae; Naiya pura onroe, appunnanna tanae, appunnanna toi to maegae, appunnana toi arung-e (Abbas, 2013: 279)

Terjemahan: Jangan sekali-kali engkau mengubah, merusak, dan membicarakan adat tetap karena itulah dinamakan popogamaru (makerre) pantangan besar dalam negeri. Jika hal itu dilakukan, negeri akan ditimpa kemarau panjang, penyakit mewabah, binatang ternak mati bergelimpangan, tak berbuah pepohonan yang dimakan buahnya, nyiru digantung, antan diselipkan, lesung ditelungkupkan, dapur ditumbuhi rumput. Musibah itu tiba jika mengubah adat yang telah ada (membatalkan kesepakatan, mengubah tradisi), merusak nilai-nilai luhur yang dijunjung oleh masyarakat, menyalahkan yang benar, membenarkan yang salah.

Makna naskah ada pappaseng diatas menyiratkan bahwa: seseorang jangan sekali-kali membatalkan suatu kesepakatan, mengubah tradisi, merusak nilai-nilai luhur yang dijunjung oleh masyarakat, menyalahkan yang benar, membenarkan yang salah. Adapun yang dimaksudkan tradisi ialah sesuatu yang milik

negeri, milik orang banyak, dan milik raja. Kalau hal tersebut dilanggar maka akan mendatangkan bencana dan musibah di negeri tersebut. Musibah yang dimaksud di sini adalah terjadi kekacauan di dalam negeri itu yang diakibatkan dari tidak dipatuhinya aturan-aturan yang ada.

3. Nilai Tanggung Jawab

Melaksanakan tugas dan kewajiban sebagai peserta didik adalah perwujudan dari tanggung jawab yang harus dilakukan, baik pada dirinya sendiri, dan kepada guru dikelas. Pentingnya sikap tanggung jawab, telah ditekankan sejak dahulu. Hal ini terdapat dalam pappaseng:

Pura babbara sompekku. Pura gucciri gulingku Ulebbirenngi tellenngé natowalié (Jumriana, 2022:8)

Terjemahan: Layarku sudah berkembang, Kemudiku sudah terpasang, Kupilih tenggelam daripada kembali”

Makna yang disampaikan diatas ialah, seseorang harus lah mampu mempertanggungjawabkan apa yang dikerjakan dengan menyelesaikan tugas apapun resikonya. Demikianlah sikap tanggungjawab, pantang mundur jika mengerjakan sesuatu.

4. Nilai visioner

Memiliki pandangan mengenai realisasi di masa depan dengan cara direncanakan dan dikerjakan dengan tekun dan kerja keras adalah ciri-ciri orang yang visioner. Sifat ini mesti dimiliki oleh peserta didik, agar mereka mampu bersaing dengan perkembangan di masa depan. Hal ini terlihat pada pappaseng :

❖ *Matukpi, bajapi temmappapura jama-jamang.* (Nasruddin, 2010: 271)

Terjemahan: Sebentar, besok, nanti tak akan menyelesaikan pekerjaan

Makna yang ada pada isi pappaseng diatas adalah suatu pekerjaan tidak baik ditunda-tunda jika tidak ada

rintangan besar yang menghambatnya. Hanyalah orang yang visioner yang selalu ingin bekerja dengan tekun tanpa menunda-nunda karena mempunyai tujuan hidup yang sangat pasti dan jalan kehidupan yang benar.

- ❖ *Resopa temmangingngi naletei pammase dewata.* (Rahman, 2012: 17)

Terjemahan: Hanyalah dengan ketekunan dan kerja keras maka Rahmat Tuhan akan diperoleh.

Makna yang disampaikan oleh pappaseng diatas adalah orang-orang yang memiliki etos kerja dan pandangan masa depan yang tinggi akan memperoleh kesuksesan dimasa depan.

5. Nilai Kejujuran

Salah satu faktor yang sangat mendasari budaya orang Bugis dalam kehidupan sehari-hari adalah sifat kejujuran. Salah satu kriteria untuk menyatakan baik buruknya atau beradab tidaknya seseorang dapat dilihat dari segi kejujurannya. Dalam pappaseng bugis digambarkan ada tiga sifat yang menjadi pangkal kejujuran seseorang, seperti yang disampaikan ada pappaseng berikut :

Naiyya ponna lempu'e, tellu mpuwangenggie : Seuwana, iyapa napodai kadopi molai. Maduwanna iyapa napogau kadopi lewuruwi, ri munripi taue. Matellunna, tennaenrekie warampatan ripalolo, tennasakkarenggi ada-ada (Nasruddin, 2010. hal: 265)

Terjemahan: yang menjadi pangkal kejujuran ada tiga macam, Pertama, dikatakannya bila sanggup melaksanakannya. Kedua, dilakukannya bila mampu menanggung resikonya. Ketiga, tidak menerima barang sogokan, tidak menyangkal terhadap kata-kata yang pernah diucapkan.

Makna yang disampaikan di atas menunjukkan bahwa pentingnya kejujuran di adopsi dalam semua aspek kehidupan sehari-hari. Setiap perkataan dan perlakuan seseorang harus

disertai kejujuran didalamnya.

B. Pappaseng sebagai bahan ajar pembelajaran Bahasa Inggris

Dari hasil analisis mengenai nilai-nilai pendidikan dalam pappaseng yang telah di uraikan diatas maka sangatlah tepat untuk di integrasikan dalam bahan ajar pada pembelajaran Bahasa Inggris dalam berbagai skill yang harus dikuasai peserta didik, seperti Speaking, Reading, Writing, dan Listening. Berikut contoh bahan ajar yang memuat “ada pappaseng” dalam meningkatkan dan mengolah beberapa skill dalam pembelajaran bahasa Inggris :

Pada pembelajaran Speaking, peserta didik di harapkan mampu berbicara dengan baik dan benar menggunakan Bahasa Inggris. Dalam pengintegrasian “ada pappaseng” sebagai bahan ajar pada skill speaking berkaitan dengan upaya menyampaikan nilai-nilai budaya suku bugis dengan cara guru mengenalkan beberapa ada pappaseng kepada peserta didik sehingga peserta didik bisa menelaah nilai-nilai yang terkandung didalamnya yang kemudian dijelaskan kembali menggunakan Bahasa Inggris. Bentuk kegiatan lain dapat juga menggunakan ada Pappaseng sebagai bahan diskusi sehingga peserta didik mendiskusikan isinya dengan Bahasa Inggris. Dalam perkembangannya, pada kegiatan ini peserta didik tidak hanya mampu bercakap-cakap dengan bahasa Inggris, tetapi juga mengetahui makna dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya.

Integrasi “ada pappaseng” pada kegiatan pembelajaran writing berkaitan dengan upaya pengenalan kembali kebudayaan suku Bugis kepada peserta didik melalui menulis. Peserta didik mengumpulkan naskah-naskah “ada pappaseng” dari berbagai sumber. Naskah tersebut ditelaah isinya kemudian dituliskan maknanya dalam Bahasa Inggris. Kegiatan ini diharapkan mampu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam skill “writing” menulis.. Dalam proses penulisan, peserta didik

kembali memuat berbagai kosa kata “vocabulary” dalam bahasa Inggris. Sehingga dalam kegiatan ini, peserta didik di harapkan mampu menguasai kosakata sebanyak mungkin untuk menyusun kembali hasil telaah makna Ada pappaseng yang berupa tulisan berbahasa Inggris. Disamping itu, penguasaan grammar peserta didik juga ikut dilatih pada saat menulis kembali isi makna yang terkandung dalam “Ada pappaseng”, peserta didik diharapkan mampu menulis sesuai dengan kaidah atau pola pada kalimat bahasa Inggris dengan benar. Perkembangan kegiatan selanjutnya, peserta didik dapat membaca makna yang telah ditelaah dan ditulis kembali dalam bentuk bahasa Inggris, hal ini diharapkan mampu meningkatkan skill reading pada peserta didik.

PENUTUP

Di zaman semakin mudarnya kebudayaan lokal, generasi muda lebih cenderung mengenal kebudayaan populer dibanding kebudayaan lokalnya seperti ‘ ada pappaseng’ yang telah ada pada zaman leluhur. Melalui pengintegrasian bahan ajar menggunakan ada pappaseng diharapkan mampu digunakan untuk mengenalkan budaya suku bugis pada peserta didik. Seorang guru di tekankan untuk dapat menyiapkan dan mengelola bahan ajar agar dapat di manfaatkan sebaik mungkin dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian ini menguraikan nilai-nilai yang ada pada “pappaseng” , didalam maknanya terdapat nilai-nilai karakter yang bisa diajarkan ke peserta didik, seperti nilai religius, nilai disiplin, nilai tanggung jawab, nilai visioner, dan nilai kejujuran. Ada beberapa skill yang mampu di integrasikan dengan bahan ajar menggunakan budaya lokal“ ada pappaseng”, yaitu, speaking, reading, dan writing. Dalam mencapai kompetensi dan tujuan yang telah ditetapkan, peserta didik tidak hanya dituntut untuk menguasai skill Bahasa Inggris , tetapi juga untuk memahami makna yang terkandung dalam Ada pappaseng, dengan harapan peserta didik mampu menerapkan nilai-nilai yang ada didalamnya di kehidupan sehari-hari. Sehingga, peserta didik

yang disiapkan sebagai penerus bangsa mampu menghadapi segala perkembangan zaman dengan tetap tidak melupakan karakter bangsa.

Mengingat peran pendidikan yang penting dalam pembentukan karakter peserta didik, maka penulis berharap pada penelitian selanjutnya yang mampu menguraikan lebih lanjut skill Bahasa Inggris yang mengintegrasikan kearifan lokal sebagai bahan ajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, I. (2013). Pappaseng: Kearifan Lokal Manusia Bugis Yang Terlupakan. *Sosiohumaniora*, 15(3), 272. <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v15i3.5752>
- Anggraeni, R. P., Zahro, V., & Taniady, V. (2020). Internalisasi Nilai Kebudayaan Lokal Bugis (Sipakatau, Sipakalebbi, dan Sipakainge): Upaya Meningkatkan Pendidikan Karakter di Era Digital. *Jurnal PAKAR Pendidikan*, 18(1), 35–45.
- Charlotte, A. H. (2014). Pembelajaran Bahasa Inggris Bagi Anak Usia Dini Versus Budaya Lokal. *Cakrawala Dini*, 5(2), 64–72.
- Fitri, Agus Zaenul. (2012). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Furqon, F. (2012). Etnopaedagogi: Pendekatan Pendidikan berbudaya dan membudayakan. *Journal of Religious Education* 60, 1, 4.
- Iskandar. (2016) “Bentuk, Makna, dan Fungsi Pappaseng dalam Kehidupan Masyarakat Bugis di Kabupaten Bombana”. *Jurnal Bastra*, vol. 1 no. 2 (Juli 2016). <http://ojs.uho.ac.id/index.php/BAS TRA/article/viewFile/1514/1068>
- Iswary, Ery. (2012). “Orientasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Makassar: Penguatan Peran Bahasa Ibu

Menuju Good Society”, dalam Suardiana, I Wayan & Astawan, Nyoman. Kearifan Lokal dan Pendidikan Karakter Prosiding Konferensi Internasional Budaya Daerah ke-2 (KIBD II).

Jumriana.(2022). *Pappaseng* Sebagai Karakter Masyarakat Bugis Sulawesi Selatan. Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra Universitas Muslim Indonesia.

M, M., & Effendi, M. (2020). Strengthening of National Identity Through Personality Development Based on Ethno-Pedagogy at Higher Education. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, 24(04), 2548–2559. <https://doi.org/10.37200/ijpr/v24i4/pr201362>

Muzakkir. (2021). Pendekatan Etnopedagogi Sebagai Media Pelestarian Kearifan Lokal. *Jurnal Hurriah: Jurnal Evaluasi Pendidikan Dan Penelitian*, 2(2), 28–39. <https://www.academicareview.com/index.php/jh/article/view/16>

Nasruddin.(2010) “Kearifan Lokal dalam Pappaseng Bugis.” *Jurnal Sawerigading*, vol. 16. no.3. <http://sawerigading.kemdikbud.go.id/index.php/sawerigading/article/view/ile/304/120>.

Noor, Rohinah M. (2011). Pendidikan Karakter Berbasis Sastra Solusi Pendidikan Moral Yang Efektif. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.

Putra, P. (2017). Pendekatan Etnopedagogy pada Pembelajaran IPA SD/MMI. *Primary Education Journal (Pej)* Pej, 1 (1), Desember 2017. Available online at <http://pej.ftk.uinjambi.ac.id/index.php/PEJ/index>

Rahman, Abd. (2014) “Pesan-Pesan Dakwah yang Terkandung

dalam Pappasang Lontara”. Skripsi. Makassar: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin

Rahmawati, Y., Ridwan, A., Cahyana, U., & Wuryaningsih, T. (2020). The integration of ethnopedagogy in science learning to improve student engagement and cultural awareness. *Universal Journal of Educational Research*, 8(2), 662–671. <https://doi.org/10.13189/ujer.2020.080239>

Ramadan, S., Rengko, S., & Kosasih, E. (2018). “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Sastra Lisan Ada Pappaseng”. Seminar Internasional Riksa Bahasa, 769--778.

Razak, Fitriani Sari Handayani. (2015)“Kuasa Wacana Kebudayaan Bugis Makassar dalam Pilkada di Kabupaten Pinrang: Studi Kasus Implementasi Nilai-nilai Sipakata u, Sipakainge, dan Sipakalebbi dalam Memobilisasi Masa Pada Pilkada Pinrang Tahun 2013.” *Jurnal Ilmu Politik*, vol. 5 no. 1 (2015). <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/jpp/article/download/821/790>.

Rozy, M. I. A., Rusyana, Y., & Ristiani, I. (2022). Etnopedagogi dan Pendidikan Karakter dalam Cerita “Raden Aria Cikondang.” *Dinamika*, 5(1), 42. <https://doi.org/10.35194/jd.v5i1.1879>

Safa, Aziz (ed.). (2011). Restorasi Pendidikan di Indonesia Menuju Masyarakat Terdidik Berbasis Budaya. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.

Said Hamid Hasan dkk. (2010). Bahan PelatihanPenguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa. Pengembangan pendidikan dan Karakter Bangsa. Kementerian Pendidikan Nasional. Badan Penelitian dan PengembanganPusatKurikulum

Samani, M., Haryanto. (2013). Pendidikan Karakter. Bandung: PT

Remaja Rosdakarya

Selam, Hadijah, dkk. (2020). “Nilai-nilai Pappaseng Nene Mallomo: Kajian Wacana Kritis”, Pappaseng, Nene Mallomo, Analisis Wacana Kritis.

<https://eprints.unm.ac.id/8078/1/JURNAL.docx> (5 Juli 2020).

Sua, A. T. (2018). “Bentuk, Fungsi, dan Nilai Ungkapan Bugis Masyarakat Bone”. (Disertasi). Program Pascasarjana, Universitas Negeri Makassar

Sumirat, (2020). Implementasi nilai-nilai dakwah dalam Pappaseng To Riolo pada masyarakat Desa Bontonyeleng Kecamatan Gantaran Kabupaten Bulukumba. Makassar : UIN Alauddin Makassar.

Teng, Muhammad Bahar Akkase.(2017) “Pappaseng To Riolo, Falsafah Orang Bugis: Dalam Perspektif Sejarah”. Prosiding Konferensi Internasional Ikatan Dosen Buda ya Daerah Indonesia ke-7, Makassar, 17-19 September.